



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN ROHIS DI SMKN 4 MALANG

Fahmi Hidayat¹, Qurroti A'yun², Kukuh Santoso³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹22101011044@unisma.ac.id, ²qurroti.a'yun@unisma.ac.id,
³kukuhsantoso@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' religious character through the activities of the Islamic Spiritual Organization (ROHIS) at SMK Negeri 4 Malang. Using a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation, the research reveals that ROHIS plays a significant role in fostering students' discipline in worship, moral behavior, social responsibility, and active involvement in religious activities. PAI teachers serve not only as classroom educators but also as mentors, facilitators, and role models who guide students in practicing Islamic values in daily life. Despite challenges such as students' lack of motivation and the influence of secular culture, the involvement of PAI teachers in ROHIS proves to be an effective strategy for promoting holistic religious character development among students.

Keywords: Religious Character, Islamic Education Teacher, Character Education, Vocational School Students

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter religius menjadi isu yang semakin krusial dalam dunia pendidikan modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan penetrasi budaya populer, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri sering kali mengalami krisis karakter. Mereka memiliki keberanian untuk mengeksplorasi banyak hal, namun keberanian tersebut tidak selalu diimbangi dengan kedewasaan emosional dan kematangan spiritual. Kondisi ini, sebagaimana dikemukakan Badry (2021), mengakibatkan sebagian besar peserta didik kurang peduli terhadap kewajiban beribadah dan mudah terpengaruh oleh arus negatif dari media digital.

Fenomena tersebut semakin nyata ketika melihat kondisi di sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik di SMK umumnya lebih berorientasi pada keterampilan praktis dan persiapan dunia kerja. Fokus pada keterampilan ini seringkali mengurangi perhatian mereka terhadap

pembinaan spiritual dan moral. Akibatnya, rendahnya kepedulian terhadap ibadah, meningkatnya konsumsi terhadap konten digital yang tidak mendidik, serta munculnya perilaku menyimpang menjadi tantangan nyata dalam pendidikan. Mustari (2014) menegaskan bahwa permasalahan pendidikan saat ini tidak hanya pada aspek akademik semata, tetapi juga menyangkut krisis nilai yang harus segera diatasi melalui pendekatan pendidikan karakter yang sistematis.

Karakter religius merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter. Menurut Wibowo (2012), karakter religius mencakup aspek keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran agama. Pembentukan karakter ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan dari lingkungan. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan nyata, baik melalui sikap, tutur kata, maupun interaksi sosial dengan siswa.

Salah satu media efektif yang digunakan sekolah untuk menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). ROHIS menjadi wadah pembinaan yang terorganisir, dengan berbagai program yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Kegiatan yang dilaksanakan dalam ROHIS meliputi kajian keislaman, pelatihan dakwah, shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, serta peringatan hari besar Islam. Menurut Munir (2020), ROHIS tidak hanya menumbuhkan semangat religiusitas, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki keterampilan kepemimpinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Efektivitas ROHIS sangat bergantung pada peran guru PAI sebagai pembina dan pendamping. Guru tidak hanya dituntut untuk merancang program kerja yang relevan, tetapi juga harus terlibat langsung dalam mendampingi siswa. Fathurrahman (2015) menyatakan bahwa pembiasaan ibadah, ketika dipandu dengan keteladanan guru, akan mampu menumbuhkan karakter religius yang lebih kuat dibandingkan hanya melalui teori.

Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam setiap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan siswa. SMK Negeri 4 Malang merupakan salah satu sekolah kejuruan unggulan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga memberi perhatian besar pada pembinaan karakter peserta didik. Keberagaman latar belakang siswa di sekolah ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan berakhlak mulia. Namun, pada saat yang sama, keberagaman ini juga menjadi peluang untuk menanamkan nilai religiusitas melalui kegiatan

kolektif seperti ROHIS. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang aktif di ROHIS cenderung lebih disiplin dalam beribadah, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam berorganisasi.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ROHIS di SMK Negeri 4 Malang. Fokus penelitian tidak hanya pada keberhasilan program pembinaan, tetapi juga pada tantangan-tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis religius, yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah menengah kejuruan maupun lembaga pendidikan lainnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa melalui organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 4 Malang. Peneliti berusaha memahami secara mendalam proses pembinaan, interaksi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mendampingi siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan sistematis di sekolah.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan ROHIS. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, pembina ROHIS, dan beberapa siswa yang terlibat aktif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter religius. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip kegiatan ROHIS seperti jadwal kegiatan, laporan program, serta dokumentasi foto. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 4 Malang, ditemukan berbagai hal penting terkait upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ROHIS. Organisasi ROHIS berperan sebagai sarana strategis dalam membina keagamaan siswa, dengan

keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing. Temuan ini dipaparkan secara tematik dan dikaji secara kritis melalui pendekatan teoritis serta relevansi dengan penelitian sebelumnya, untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai religius.

1. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui ROHIS

Kegiatan ROHIS di SMK Negeri 4 Malang terbukti menjadi wadah pembinaan yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan pengurus ROHIS, siswa yang terlibat dalam organisasi ini menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Indikator kedisiplinan dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam menunaikan shalat berjamaah, shalat dhuha, serta menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya secara teratur. Guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi, agar pelaksanaan ibadah dilakukan dengan kesadaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, bukan semata karena kewajiban. Hal ini menguatkan pendapat Fathurrahman (2015) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten mencerminkan tertanamnya karakter religius. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan keislaman seperti pelatihan dakwah, kajian remaja, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mulai menjadi bagian dari pola hidup mereka. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan mampu memperkuat pembentukan karakter secara lebih bermakna.

Karakter siswa juga terbentuk melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Siswa meniru perilaku guru yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Bahkan, beberapa siswa mengakui bahwa sikap positif mereka terinspirasi dari figur guru. Mustari (2014) menyebutkan bahwa keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, melebihi penyampaian secara verbal. Karakter religius siswa tidak hanya berkembang dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Melalui kegiatan seperti santunan anak yatim, kerja bakti, dan pembagian makanan, siswa dilatih untuk memiliki empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan ROHIS tidak hanya membentuk individu yang taat dalam ibadah, tetapi juga melahirkan generasi yang peduli pada lingkungan sosialnya. Pandangan ini sejalan dengan Wibowo (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter religius seharusnya mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual dan kepedulian sosial.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan juga berimplikasi pada penguatan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Kegiatan kolektif seperti bakti sosial atau peringatan hari besar Islam melatih siswa untuk bekerja sama, berbagi peran, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Hal ini membuktikan bahwa karakter religius tidak hanya terwujud dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungan horizontal antarsesama manusia. Dengan demikian, pembinaan melalui ROHIS secara nyata mendorong terciptanya keseimbangan antara aspek hablum minallah dan hablum minannas dalam diri peserta didik.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai religius yang diperoleh siswa melalui ROHIS berkontribusi pada perubahan perilaku sehari-hari. Banyak siswa yang mengakui bahwa mereka lebih teratur dalam melaksanakan shalat, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, serta lebih menghargai perbedaan setelah aktif mengikuti kegiatan ini. Guru PAI berperan penting dalam proses transformasi ini dengan memberikan keteladanan, membimbing, serta memotivasi siswa agar mampu mengamalkan nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Temuan ini menguatkan pendapat Mustari (2014) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius tidak dapat hanya mengandalkan metode kognitif, melainkan harus didukung oleh teladan nyata dan pengalaman praktis. Dalam konteks ini, kegiatan ROHIS menjadi media pembelajaran nonformal yang efektif, karena memungkinkan siswa untuk mengalami, merasakan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROHIS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan agama tambahan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter yang holistik. Melalui kegiatan terstruktur, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang bernuansa religius, siswa dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

2. Peran Guru PAI dalam Pembinaan ROHIS

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan kegiatan ROHIS. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam merancang, membimbing, serta mengarahkan program kegiatan. Guru PAI hadir sebagai figur teladan yang menginspirasi siswa melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Dalam kapasitasnya sebagai pembina ROHIS, guru PAI menyusun program kerja, mendampingi pelaksanaannya, serta memberikan arahan secara berkesinambungan. Kehadiran guru dalam kegiatan ibadah bersama, seperti shalat dhuha, dzikir pagi, dan kajian keislaman, menjadikan siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti dan meneladani perilaku religius. Mustari (2014) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam

pendidikan karakter, karena siswa lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya menerima nasihat verbal.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan inovator. Guru berusaha merancang kegiatan yang lebih kreatif dengan memadukan unsur edukasi, spiritual, dan hiburan sehingga kegiatan ROHIS lebih menarik dan mampu menarik minat siswa. Misalnya, dalam pelatihan dakwah, siswa tidak hanya diberikan teori retorika, tetapi juga praktik langsung dalam bentuk simulasi ceramah. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berdakwah sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka. Munir (2020) menambahkan bahwa peran aktif guru dalam merancang program kreatif menjadi faktor penting dalam terciptanya budaya religius di sekolah.

Guru PAI juga berperan sebagai inovator dalam merancang kegiatan ROHIS agar lebih menarik, dengan memadukan unsur edukatif, spiritual, dan hiburan. Selain itu, guru juga menjadi sumber inspirasi yang mendorong siswa untuk aktif secara sukarela. Tamami (2018) menegaskan bahwa guru agama seharusnya mampu membangkitkan motivasi spiritual siswa melalui pendekatan persuasif, bukan sekadar menyampaikan materi secara teoritis. Lebih dari itu, keberadaan guru PAI dalam kegiatan ROHIS juga berfungsi sebagai faktor penguat budaya religius di lingkungan sekolah. Kehadiran guru dalam setiap aktivitas keagamaan memberikan legitimasi sekaligus teladan bagi siswa bahwa nilai-nilai Islam memang harus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya sekadar hadir secara fisik, melainkan juga menghadirkan energi spiritual yang mampu membangkitkan semangat keagamaan siswa. Kehadiran ini membentuk iklim sekolah yang religius, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk mematuhi norma agama karena melihat langsung praktik nyata yang ditunjukkan oleh gurunya.

Selain menjadi teladan, guru PAI juga bertindak sebagai inovator yang mampu merancang kegiatan ROHIS agar relevan dengan kebutuhan remaja di era modern. Misalnya, guru mencoba memadukan kegiatan keagamaan dengan pendekatan kreatif seperti diskusi interaktif, seminar motivasi Islami, hingga pemanfaatan media digital untuk dakwah. Strategi semacam ini menjadikan kegiatan ROHIS lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan justru menjadikan organisasi ini sebagai wadah pengembangan diri. Hal ini selaras dengan pandangan Tamami (2018) yang menyebutkan bahwa guru agama hendaknya mampu menginspirasi sekaligus membangkitkan motivasi spiritual siswa melalui pendekatan persuasif dan inovatif.

Lebih lanjut, guru PAI juga berperan sebagai mediator antara siswa dengan pihak sekolah maupun masyarakat. Dalam kegiatan sosial keagamaan, guru sering

kali memfasilitasi kerja sama antara ROHIS dengan lembaga lain, misalnya masjid sekitar sekolah, lembaga zakat, atau yayasan sosial. Kegiatan kolaboratif semacam ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat luas, memperkuat kepedulian sosial, dan menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan peran yang begitu komprehensif, guru PAI pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk generasi muda berkarakter religius. Peran tersebut mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, bahkan emosional, yang semuanya diarahkan pada tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

3. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Religius

Meskipun kegiatan ROHIS dan pembinaan dari guru PAI berjalan cukup optimal, masih terdapat berbagai tantangan dalam membina karakter religius siswa di lingkungan SMK. Tantangan pertama adalah rendahnya komitmen sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan. Banyak siswa mengikuti ROHIS hanya karena tuntutan administratif, bukan berdasarkan motivasi atau kesadaran pribadi. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai keagamaan sulit diinternalisasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zubaedi (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya berangkat dari kesadaran internal peserta didik.

Kedua, beban kerja guru yang tinggi juga menjadi hambatan dalam membina siswa secara maksimal. Guru PAI harus membagi perhatian antara kegiatan mengajar, administrasi, dan pembinaan ROHIS, yang mengurangi efektivitas dalam mendampingi kegiatan keagamaan. Irfani (2024) menjelaskan bahwa beban administratif guru sering kali menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler. Ketiga, minat dan partisipasi siswa terhadap kegiatan ROHIS masih tergolong rendah. Banyak siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan yang mereka anggap lebih relevan dengan dunia kerja atau teknologi. Padahal, seperti dijelaskan oleh Hasbullah (2005), partisipasi aktif merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter yang berkelanjutan.

Keempat, orientasi pragmatis siswa SMK yang lebih menekankan aspek keterampilan kerja dibandingkan pembinaan spiritual menjadi tantangan tersendiri. Muhaemin (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan perubahan cara pandang yang mendasar, agar siswa memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Selain itu, kolaborasi

yang terjalin tidak hanya bersifat administratif atau formalitas belaka, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk keterlibatan nyata semua pihak. Guru PAI sebagai ujung tombak pembinaan perlu terus berkoordinasi dengan pihak sekolah agar kegiatan ROHIS mendapatkan dukungan penuh, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun alokasi waktu yang memadai. Dukungan struktural ini akan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi siswa dalam mengembangkan potensi religius dan sosial mereka melalui berbagai program keagamaan yang terencana.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam memperkuat pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah melalui ROHIS akan lebih efektif apabila mendapatkan dukungan dan penguatan dari rumah. Keteladanan orang tua dalam beribadah, mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta memberikan dorongan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan akan mempercepat proses internalisasi nilai religius dalam diri anak. Dengan demikian, terbentuklah kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga karakter religius yang ditanamkan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh.

Selain dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua, peran siswa itu sendiri juga menjadi faktor penentu. Kesadaran internal siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ROHIS merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter. Tanpa adanya niat dan motivasi dari dalam diri, nilai-nilai religius yang ditanamkan akan sulit terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan guru PAI dalam membimbing siswa harus mampu membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga siswa menjalankan aktivitas keagamaan dengan penuh kesadaran, bukan sekadar keterpaksaan.

Dengan adanya sinergi yang solid antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa, kegiatan ROHIS dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter religius. Tidak hanya menghasilkan peserta didik yang rajin beribadah, tetapi juga melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Pada akhirnya, pembinaan religius melalui ROHIS diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter yang komprehensif, yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai satuan pendidikan, khususnya di sekolah menengah kejuruan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Karakter religius siswa terbentuk secara nyata melalui kegiatankegiatan Rohani Islam (ROHIS) yang mencakup kedisiplinan ibadah, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, tanggung jawab dalam organisasi, dan

kepedulian sosial. Kegiatan ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral siswa di lingkungan sekolah. Peran guru PAI sangat penting dan strategis dalam membina karakter religius siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, fasilitator, teladan, dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan ROHIS. Peran ini memungkinkan guru PAI untuk mendampingi siswa secara langsung dalam pelatihan dakwah, pembiasaan ibadah, serta penguatan karakter melalui pendekatan spiritual dan emosional.

Tantangan dalam pembentukan karakter religius melalui ROHIS masih cukup signifikan, di antaranya yaitu kurangnya komitmen dan partisipasi siswa, keterbatasan waktu guru akibat beban mengajar yang tinggi, serta kesulitan mengubah pola pikir siswa yang lebih terpengaruh oleh budaya populer yang kurang mendukung nilai-nilai keislaman. Tantangan-tantangan ini memerlukan solusi kolaboratif antara guru, sekolah, dan peserta didik agar pembinaan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Badry, I. M. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." 2021: 573-583.
- Fathurrahman, M. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRITAS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KADEMANGAN. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 98-108.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada. , 2005.
- Irfani. EFEKTIFITAS ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDN NEUSOK TEUBALUI. NEUSOK TEUBALUI, 2024.
- Jalwis. Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. sungai Penuh. , 2023.
- Mujib, A. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Munir. "Organisasi Rohani Islam: Membangun Karakter Religius di Sekolah." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020: 45-60. .

- Mustari, M. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada. , 2014 .
- Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: pustaka Pelajar. , 2012.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: kencana. , 2011.